Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Telaah Pedagogis Nabi Muhammad Dalam Hadis: Pendekatan Praktis, Dialogis, Dan Analogis

Agung Cahya¹, Romlah Abubakar Askar², Munzir Suparta³

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; ymikagung@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; romlah.askar@yahoo.com
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; munzir.suparta@uinjkt.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 10, 2025

Revised : March 25, 2025

Accepted : April 23, 2025

Available online : May 28, 2025

How to Cite: Agung Cahya, Romlah Abubakar Askar, & Munzir Suparta. Pedagogical Study of the Prophet Muhammad in the Hadith: Practical, Dialogical, and Analogical Approaches. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*. Retrieved from <https://taqriri.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/9>

Pedagogical Study of the Prophet Muhammad in the Hadith: Practical, Dialogical, and Analogical Approaches

Abstract. This study examines the pedagogical approach of the Prophet Muhammad SAW in the hadith, focusing on three main methods: practical, dialogical, and analogical. These approaches are relevant in the current educational context because they prioritize direct interaction, in-depth understanding, and the application of learning concepts in everyday life. The study used a qualitative method with analysis of relevant hadith texts and a literature review on Islamic education. The results of the study indicate that the practical method applied by the Prophet SAW, through life examples, is very effective in transferring teachings in a concrete way. The dialogical approach, through questions and answers, increases the active involvement of students and deepens their understanding. The use of analogies or parables facilitates the understanding of abstract concepts, making them easier to understand by the people at that time. In conclusion, the pedagogical approach of the Prophet

Muhammad SAW provides an important foundation for the development of more effective and relevant learning methods in modern education.

Keywords: Pedagogical, Practical, Dialogical, and Analogous.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pendekatan pedagogis Nabi Muhammad SAW dalam hadis, dengan fokus pada tiga metode utama: praktis, dialogis, dan analogis. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan saat ini karena mengutamakan interaksi langsung, pemahaman mendalam, serta aplikasi konsep-konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks hadis yang relevan serta kajian pustaka mengenai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktis yang diterapkan Nabi SAW, melalui teladan hidup, sangat efektif dalam mentransfer ajaran secara konkret. Pendekatan dialogis, melalui tanya jawab, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka. Penggunaan analogi atau perumpamaan mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak, menjadikannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada masa itu. Kesimpulannya, pendekatan pedagogis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan penting untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: Pedagogis, Praktik, Dialogis, dan Analogis.

PENDAHULUAN

Dalam konteks era digital yang terus berkembang, sistem pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pendidik profesional perlu memiliki kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menciptakan lingkungan kelas yang aktif dan partisipatif guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. (Herwati & Aliyah, 2021)

Islam mengajarkan cara mendidik anak melalui teladan Rasulullah SAW. Allah memberikan kedudukan istimewa kepada Nabi Muhammad sebagai pendidik yang ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah berhasil mendidik manusia menjadi individu berkualitas baik, baik secara lahiriah maupun batiniah. (Muhammad Nurul Wathoni, 2020)

Peran Rasulullah dalam dunia pendidikan tidak bisa dilupakan begitu saja. Rasulullah adalah makhluk yang luar biasa dan sempurna yang di utus untuk umat manusia terutama kepada umat muslim dalam mengajarkan berbagai macam aspek kehidupan seperti dalam lingkup kepemimpinan, rumah tangga, dan pastinya sebagai guru dan pendidik.

Rasulullah merupakan uswah dan qudwah dalam mendidik umat. Pendekatan-pendekatan dalam mendidik ala Rasulullah dinilai sangat cocok terutama kepada peserta didik. Semua itu bisa dibuktikan dengan melihat keberhasilan Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mana sampai detik ini kita bisa merasakan pengaruh besar dari pendidikan Rasulullah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan guna mengkaji secara mendalam konsep pedagogis Nabi Muhammad sebagaimana tercermin dalam hadis, serta relevansinya terhadap konsep pendidikan berkualitas. Kajian ini mencakup analisis terhadap berbagai literatur yang meliputi pendidikan Islam, pendidikan berkualitas, pengembangan kurikulum, serta implementasi prinsip-prinsip pedagogi dalam hadis (Althafullayya et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari identifikasi dan klasifikasi hadis berdasarkan pendekatan pedagogis yang digunakan. Kemudian, setiap hadis dianalisis secara kontekstual untuk memahami makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan konteks sosial dan tujuan pembelajaran Nabi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian interpretatif terhadap berbagai pendapat ulama dan pakar pendidikan Islam, guna memastikan hasil penelitian bersifat faktual, relevan, dan aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk menerima pendidikan sekaligus memberikan pendidikan (*homo educandum*). Proses pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek dan objek pembelajaran merupakan sarana untuk menuntun individu dalam memahami dan menyadari tujuan serta fungsi esensial keberadaannya, yakni sebagai hamba ('abd) yang tunduk kepada Tuhan dan sebagai khalifah (pemimpin) yang bertanggung jawab di muka bumi. Dalam menjalankan peran tersebut, manusia dikaruniai potensi dasar yang luhur berupa fitrah, pancaindra, akal, dan hati sebagai modal untuk mengembangkan diri dan melaksanakan amanah penciptaannya. (Parhan et al., 2021)

Dalam konteks ini, fokus utama adalah pada manusia sebagai makhluk pendidikan, yaitu individu yang memerlukan arahan dan bimbingan untuk mengembangkan fitrah dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai makhluk pendidikan. Selain itu, sebagai makhluk beragama, manusia tidak secara otomatis mengetahui dan mampu menyalurkan kecenderungan beragama ini tanpa adanya bimbingan, arahan, dan stimulus dari lingkungan luar dirinya. Di sinilah peran penting pendidikan agama. Manusia sebagai makhluk pedagogik adalah ciptaan Allah yang dilahirkan dengan potensi untuk didik dan mendidik. (Rakhmat & Hidayat, 2022)

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian teoritis dan filosofis mengenai makna manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk membahas tujuan, cara, dan alasan penciptaan manusia, yang menjadi landasan bagi kajian pendidikan yang diharapkan ideal di masa depan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, yang mempertimbangkan cara menjalani hidup untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk yang mengemban tugas dari Tuhan untuk beribadah. Sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, manusia memiliki akal yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Untuk mengolah akal pikirannya, diperlukan pola pendidikan melalui pembelajaran. Berbagai pendapat

telah dikemukakan mengenai hakikat manusia, bergantung pada sudut pandang masing-masing. Terdapat sejumlah konsep yang merujuk pada makna manusia sebagai makhluk. (Rakhmat & Hidayat, 2022)

A. Konsep Dasar Pedagogik dalam Islam

Asal kata "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogeo," yang terdiri dari dua unsur: "paidos," yang berarti anak, dan "agogo," yang berarti pemimpin. Secara etimologis, pedagogi dapat diartikan sebagai memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, istilah pedagogi juga merujuk pada seorang pembantu rumah tangga yang mengawasi pendidikan anak putra tuannya. Tugas pembantu tersebut mencakup mengantar, menunggu, dan menemani pulang putra tuannya setelah selesai belajar. (Hiryanto, 2017)

Menurut Sadulloh, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah pembimbingan anak atau peserta didik menuju tujuan tertentu agar mereka mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah hidup. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini membedakan guru dari profesi lainnya dan menentukan keberhasilan proses serta hasil pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan hal mendasar yang diatur oleh Undang-Undang. Keberhasilan peserta didik menjadi tanggung jawab guru, sehingga kompetensi pedagogik wajib dimiliki. (Umniyah & B. S, 2022)

Dasar pendidikan Islam, selain Al-Qur'an, adalah hadis yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, ucapan, taqir, dan sifat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti dalam setiap aspek, baik ucapan, perbuatan, taqir, maupun sifatnya. Dalam keteladanan Rasulullah SAW terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti. Setiap ucapan, perbuatan, dan taqir Rasulullah SAW diyakini memiliki validitas kebenaran karena merupakan wahyu. Beliau juga diyakini sebagai pendidik kedua setelah Allah SWT, menjadi role model pendidik teladan yang profesional dan berintegritas.

Rasulullah sebagai utusan Allah merupakan pendidik handal yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan panutan semua orang dan gurunya para guru bagi murid dan sahabatnya. Rasulullah SAW adalah tokoh agama paling terkenal dalam sejarah, dan ajarannya mengenai nilai-nilai Islam terus berkembang hingga saat ini. Beliau dikenal karena keteladanan dan kesederhanaannya dalam setiap aspek kehidupan, serta selalu mengutamakan kebutuhan umatnya. Akhlak beliau sangat baik dan sempurna, menjadikannya contoh teladan. Dalam sebuah hadits, Aisyah RA menyatakan, "Akhlak beliau (Muhammad) adalah Al-Qur'an." (HR Muslim). Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah sesuai dengan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena beliau menerima pengawasan dan petunjuk langsung dari Allah. (Ulfa & Malang, 2025)

Adapun nash-nash dari Sunnah yang menyebutkan bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wasallam sebagai seorang pendidik sangat banyak pula. Diantaranya adalah hadits Rasulullah saw bersabda:

Artinya : Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhu Beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu hari pernah keluar dari sebagian kamar Beliau, lalu Beliau masuk kedalam masjid. Maka di saat itu, Beliau mendapatkan dua halaqah (perkumpulan di dalam masjid), salah satunya membaca alqur’an dan berdoa kepada Allah, dan halaqah yang lain belajar dan mengajar. Maka Rasulullah – shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda: “ seluruhnya berada didalam kebaikan. Mereka ini yang membaca alqur’an dan berdoa kepada Allah, bila Allah berkehendak Allah akan berikan permintaan mereka dan apabila Allah berkehendak maka Allah akan tahan (apa yang mereka minta), Dan mereka ini yang mengajar dan belajar, sesungguhnya saya diutus sebagai seorang pengajar. Lalu Beliauapun duduk bersama mereka. (jamaatun minal ulama”: 4/125)

Rasulullah SAW dalam mendidik menggunakan berbagai sarana yang terbaik, paling efektif, dan mendekati kepada hati. Memudahkan pemahaman dan penguasaan ilmu, serta mengokohkannya di dalam hati. Bagi mereka yang mendalami Sunnah Nabi SAW, baik melalui penelitian maupun pemahaman, akan menemukan beragam cara dan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW untuk mendidik para sahabatnya.

B. Pendekatan Pedagogik Rasulullah dalam Hadist

Pendekatan pedagogik Nabi Muhammad SAW, yang mengutamakan interaksi langsung, pembelajaran berbasis teladan, serta penggunaan dialog dan analogi, memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh beliau sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam pendidikan modern, baik dalam konteks pendidikan agama maupun pendidikan secara umum. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut beberapa pendekatan pedagogik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan metodologi pendidikan kontemporer.

a. Pendekatan Praktik

Pendekatan praktis dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh para sahabat. Nabi tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip agama secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui tindakan nyata, sehingga para sahabat dapat melihat, merasakan, dan menerapkan ajaran tersebut. Metode ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, karena pelajaran yang diperoleh melalui praktik sering kali lebih melekat dibandingkan hanya mendengar atau membaca. Salah satu contoh hadis yang mencerminkan pendekatan praktis ini adalah ketika Nabi mengajarkan tata cara beribadah dengan memperagakan gerakan shalat secara langsung di hadapan para sahabat. (Marpuah, 2024)

“Dari anas bin huwairis bahwa Rasulullah SAW bersabda : sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat”

Salah satu pengajaran terpenting dari Rasulullah SAW adalah keteladanan melalui perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ketika Rasulullah SAW

memerintahkan sesuatu, beliau terlebih dahulu melakukannya sebelum orang-orang mengikuti perintah tersebut. Akhlak beliau merupakan cerminan dari Al-Quran, dan beliau memiliki budi pekerti yang agung. Allah SWT menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya. (Hidayat et al., 2024)

Allah SWT berfirman.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Pendekatan praktik memberikan contoh teladan yang baik untuk ditiru oleh anak. Contoh dari pendidik memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pendidikan anak. Pendidik, terutama orang tua di rumah dan guru di sekolah, berperan sebagai panutan ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah kemampuannya untuk meniru, baik secara sadar maupun tidak, segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya. Hal ini mencakup perkataan, perbuatan, serta manifestasi sikap psikologis, emosi, sentimen, dan kepekaan. (Wardah Anggraini et al., 2020)

Dengan demikian, figur tersebut berperan sebagai model teladan bagi umatnya dalam aspek moralitas, perilaku, dan kondisi kehidupan. Pendekatan pedagogis yang mengedepankan keteladanan melalui tindakan konkret dan praktik langsung terbukti memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk pemahaman, memori, serta keterlibatan afektif, jika dibandingkan dengan metode instruksional yang hanya mengandalkan komunikasi verbal atau penjelasan teoritis. (Hidayat et al., 2024)

b. Pendekatan dialogis

Salah satu pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat adalah Pendekatan dialogis. Pendekatan ini menggali pengetahuan melalui percakapan antara dua orang atau lebih. Dalam berbagai hadits, tercatat interaksi langsung antara Nabi dan para sahabat sebagai murid-muridnya.

Dalam konteks ini, Nabi berperan sebagai penyampai informasi dan fasilitator yang mendorong para sahabat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui sesi tanya jawab, Nabi memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pemikiran, keraguan, dan keinginan untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konsep-konsep agama dan membangun rasa percaya diri di kalangan sahabat untuk bertanya dan mencari klarifikasi. (Marpuah, 2024)

Di dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Umar R.A

Artinya : Dari Umar radhiyallahu'anhu juga dia berkata, "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya." Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, seraya berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan

bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya.” Kemudian dia berkata, “Kamu benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi, “Beritahukanlah kepadaku tentang Iman” Nabi bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata, “Kamu benar.” Dia berkata lagi, “Beritahukan aku tentang ihsan.” Nabi bersabda, ”Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian dia berkata, “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya).” Nabi bersabda, “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya” Dia berkata, “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Nabi bersabda, ”Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunan.” Kemudian orang itu berlalu dan aku (Umar) berdiam diri sebentar. Selanjutnya Rasulullah bertanya, “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”

Melalui kisah interaksi antara Rasulullah SAW dan malaikat Jibril, dapat dipahami bahwa Rasulullah tidak hanya menjalankan fungsi kenabian, tetapi juga berperan sebagai pendidik umat. Pendekatan ini mengelola proses pembelajaran melalui penyampaian pertanyaan-pertanyaan terarah yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Metode semacam ini juga telah diterapkan oleh Rasulullah Saw. dalam praktik pengajarannya.(Arifuddin & Karim, 2021)

c. Pendekatan Analogis

Pendekatan Analogis, yang juga dikenal sebagai metode perumpamaan, adalah teknik pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang bersifat abstrak. Pendekatan ini dilakukan dengan menyampaikan cerita, perbandingan, atau analogi yang relevan agar materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mengaitkan gagasan-gagasan sulit ke hal-hal konkret dan akrab, metode ini menjadi sarana efektif untuk menjembatani teori dengan praktik. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan dalam memilih analogi yang tepat guna menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.(Dinia et al., 2025)

Perumpamaan memiliki nilai estetika yang tinggi dalam bahasa, sehingga penggunaannya dalam komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memperkaya keindahan penyampaian. Agar efektif, perumpamaan harus memenuhi sejumlah kriteria, seperti keindahan bahasa dan kefasihan dalam bertutur. Secara fungsional, metode ini digunakan untuk memperjelas makna atau konsep yang ingin disampaikan. Menurut Al-Nahlawi, metode *amtsal* merupakan salah satu strategi dalam pendidikan Islam yang mampu menyentuh aspek emosional, membentuk karakter spiritual, serta membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik.(Tabrani & Muluk, 2020)

Rasulullah saw. sering memanfaatkan perumpamaan sebagai pendekatan pedagogis untuk mengajar para sahabatnya, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman atas pesan-pesan yang beliau sampaikan. Perumpamaan yang digunakan oleh beliau tidak hanya kaya akan makna, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas yang lebih konkrit, sehingga mampu memberikan kejelasan terhadap hal-hal yang sebelumnya bersifat kabur atau samar. (Enalya & Husni, 2024)

Artinya : Dari Abu Musa Al-Asy'ariy radhiyallaahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang mu'min yang membaca Al-Qur'an adalah seperti jeruk manis, baunya harum dan rasanya manis. Perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, tidak berbau (harum), tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur'an adalah seperti bunga, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an seumpama buah pare, tidak berbau harum dan rasanya pahit

Rasulullah SAW menerapkan pendekatan analogis sebagai pendekatan edukatif untuk membantu para sahabat memahami ajaran secara lebih mendalam. Teknik ini dilakukan dengan menyamakan suatu konsep dengan hal lain yang lebih konkrit, guna menjembatani antara gagasan yang abstrak dan realitas yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan yang beliau gunakan selalu kaya akan makna, sehingga mampu mengubah sesuatu yang semula samar menjadi jelas, serta mentransformasikan konsep yang kompleks menjadi lebih nyata dan mudah dicerna oleh para pendengarnya. (Pasaribu, 2018)

KESIMPULAN

Penelaahan terhadap pendekatan pedagogis Nabi Muhammad SAW dalam hadis menunjukkan bahwa beliau menerapkan metode pembelajaran yang sangat kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat pada masa beliau. Pendekatan praktis, dialogis, dan analogis yang digunakan Nabi Muhammad SAW tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter dan membangkitkan semangat belajar para sahabat. Melalui metode praktis, Nabi memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipahami oleh masyarakat, sementara pendekatan dialogis memungkinkan adanya interaksi yang membangun pemahaman yang lebih mendalam antara guru dan murid. Selain itu, penggunaan analogi atau perumpamaan membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh para pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Althafullayya, M. R., Ramadhani, D., Salsabilla, T., Qur, I. A.-, Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia*. 2(1), 87–102.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>
- Dinia, A., Masykur, A., & Yazid, S. (2025). *Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian*

- Pedagogis-Sosiologis*). 2.
- Enalya, W., & Husni, Z. T. (2024). *Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan*. 2(2), 42-55.
- Herwati, H., & Aliyah, H. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah Melalui Metode Index Card Match Kelas Vii Mts Sirajul Ulum Krejengan Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 38-47. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2275>
- Hidayat, F., Dalimunthe, A. W., Rambe, S. A. B., Hafiz, M., & Julaiha, J. (2024). Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 71-83. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.151>
- Hiryanto. (2017). - 65 Hiryanto. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65-71.
- Marpuah, N. (2024). *Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer*. 5(5), 1-23. <https://doi.org/JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan>
- Muhammad Nurul Wathoni, L. (2020). *hadist tarbawi analisis komponen-komponen perspektif hadist*. forum pemuda aswaja.
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Fitriana, A. (2021). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif AlQuran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 359-372. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.421>
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360-386. <http://jurnal.stit-alfatihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/19>
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13-28. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>
- Tabrani, T., & Muluk, T. (2020). Metode Amtsal dalam Pembelajaran menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7712>
- Ulfa, H. M., & Malang, U. M. (2025). *Rasulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]*. 1.
- Umnayah, W. F., & B. S, A. W. (2022). Tingkat Implementasi Kompetensi Pedagogik Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali Pada Guru Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Al-Fiel. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 4200-4205. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3131>
- Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, & Syaiful Anwar. (2020). Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 130-143. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.42>